BAB II

PRINSIP EKONOMI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN DIFABEL

A. Prinsip Ekonomi Islam

1. Definisi Prinsip Ekonomi Islam

Sejarah menujukkan bahwa Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat komprehensif, yang mengatur semua aspek, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik maupun yang bersifat spiritual. Allah menetapkan aturan-aturan yang merupakan batas-batas perilaku manusia sehingga menguntungkan suatu individu tanpa merugikan individu yang lain. Perilaku inilah yang harus diawasi dengan ditetapkannya aturan-aturan yang berlandaskan aturan Islam, untuk mengarahkan individu sehingga mereka secara baik melaksanakan aturan-aturan dan mengontrol dan mengawasi berjalannya aturan ini.

Hal yang berbeda dengan sistem ekonomi yang lainnya adalah terletak pada aturan moral dan etika. Aturan yang dibentuk dalam ekonomi Islam merupakan aturan yang bersumber pada kerangka konseptual masyarakat dan hubungannya dengan Tuhan, kehidupan, sesama manusia, dan tujuan akhir manusia. Pada tataran operasionalnya, instrumen ekonomi Islam terintegrasi dalam prinsip ekonomi Islam yang berbasis pada nilai-nilai dasar Islam.[1]

[1] Ismail Nawawi, *Filsafat Ekonomi Islam* (Jakarta: VIV Press, 2012), 280-281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip ekonomi Islam adalah asas atau dasar suatu kebenaran yang menjadi landasan dalam berpikir dan berperilaku ekonomi sesuai dengan ajaran atau niali-nilai Islam.

Prinsip dan ajaran Islam berpusat pada ketuhanan yang akan berbuah pada etika Islam sehingga mampu mewujudkan tujuan *syarî'ah* yaitu dengan terpeliharanya iman, hidup, nalar, keturunan dan kekayaan. Melalui prinsip ekonomi Islam tidak akan muncul kesenjangan ekonomi atau perilaku ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip *syarî'ah*.[2]

2. Prinsip Ekonomi Islam Perspektif *Maqāshid Syarî'ah*

Secara etimologi *maqāshid syarî'ah* terdiri dari dua kata, yakni *maqāshid syarî'ah*. *Maqāshid* adalah bentuk jamak dari *maqshūd* yang berarti tujuan. Adapun *syarî'ah* artinya jalan menuju air atau bisa dikatakan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan.

Maqāshid syarî'ah adalah maksud Allah selaku pembuat *syarî'ah* untuk memberikan kemaslahtan pada manusia dengan terpenuhi kebutuhannya dan menghindari *mafsadah* (kerusakan).[3]

Kemaslahatan yang hendak dicapai oleh *syarî'ah* bersifat umum dan universal. Bersifat umum artinya bahwa hal itu berlaku bukan hanya untuk individu secara pribadi, melainkan juga untuk sepanjang waktu dan sepanjang kehidupan manusia.

---

[2] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Persepktif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013). 8.
[3] Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqāshid Syarî'ah* …, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karena ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan (integral) dari agama Islam. Sebagai derivasi dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspek. Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas atau ritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan, dan peraturan serta tuntunan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Islam memandang agama sebagai jalan hidup yang melekat pada setiap aktifitas kehidupan, baik ketika manusia melakukan hubungan dengan Tuhannya maupun ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta.[4]

Manusia sebagai pelaku ekonomi hanyalah sekedar *trustee* (pemegang amanah). Manusia harus mengikuti ketentuan Allah dalam segala akivitasnya, termasuk aktivitas ekonomi. Ketentuan Allah yang harus dipatuhi dalam hal ini tidak hanya bersifat mekanistis dalam alam dan kehidupan sosial, tetapi juga yang bersifat teologis *(ulūhiyyah)* dan moral *(khuluqiyyah)*.

Ada tiga aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, yaitu aspek aqidah, hukum (*syarî'ah*), dan akhlaq. Ketika seseorang memahami tentang ekonomi Islam secara keseluruhan, maka ia harus mengerti ekonomi Islam dalam ketiga aspek tersebut. Ekonomi Islam dalam dimensi aqidahnya mencakup atas dua prinsip yaitu pemahaman tentang prinsip ekonomi *Illahiyah* dan pemahaman tentang prinsip *rabbāniyah*.

[4] Pustaka Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghayatan terhadap tauhid *ulūhiyyah* dan juga tauhid *rubūbiyah*, merupakan hal yang penting dalam suatu perekonomian. Tauhid *ulūhiyyah* merupakan ajaran yang mengesakan Allah karena Allah adalah Tuhan yang harus disembah sehingga semua kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam rangka mengesakan Allah (beribadah kepada Allah). Tauhid *rubūbiyah* adalah ajaran mengesakan Allah karena Allah adalah Tuhan pemberi rezeki dan pemilik alam semesta sehingga segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia haruslah bisa membawa kemaslahatan bagi manusia dengan cara pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya. Segala hal tersebut terangkum dalam tauhid *Asma'* yang akan menyadarkan manusia bahwa mereka hanyalah seseorang yang diberi amanah oleh Allah untuk dapat mengelola alam semesta ini, agar bisa mensejahterakan hidup mereka.[5]

Atas dasar kaidah di atas, maka segala aktivitas dalam ekonomi Islam yang membawa kemaslahatan dan tidak ada larangan di didalamnya boleh dilakukan. Penelaahan tentang beberapa larangan dalam aktivitas ekonomi sangat membantu aplikasi ekonomi Islam itu sendiri. Karena mayoritas penyebab dilarangnya suatu transaksi adalah karena adanya beberarapa faktor, yang umunya bersifat merugikan dan membawa kerusakan bagi manusia.[6]

---

[5] Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqāshid Syarî'ah* …, 9-10.
[6] Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang relatif banyak memberikan kontribusi ajaran ekonomi melalui sejumlah karyanya seperti yang paling monumental adalah *Ihya' Ulum al-Din*.

Persepsi Al-Ghazali tentang ekonomi tidak terpilah-pilah, artinya meletakkan satu pemahaman tentang definisi ilmu ekonomi dalam bentuk kesatuan teoritik yang menjurus pemahaman ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan yang wajib dituntut berlandaskan etika dalam upaya membawa dunia ke gerbang kemaslahatan menuju *akhirah*.

Ilmu ekonomi yang dibangun oleh Al-Ghazali berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut: [7]

1. Dimensi *Illahiah*

   Merupakan ekonomi yang berasaskan ketuhanan *(Illahiah)*, bertolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah *(akhirah)* dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari norma dan etika *syarî'ah*. Konsep ke tauhidan sebagai puncak dari sistem nilai dan prinsip segala prinsip tata laksana kehidupan dunia dan akhirat. Dalam mewujudkan dimensi ini melalui upaya *khuluqiyah* (moral dan etik) dan keadilan melalui terwujudnya prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban yang dilaksanakan secara proporsional.[8]

---

[7] Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali* …, 57.
[8] Abdul Azis, *Etika Bisnis Perspektif Islam* …, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan ekonomi harus dijiwai dengan akhlak mulia. Sehingga dalam dimensi ini seringkali disebut dimensi akhlak. Islam mendorong umatnya untuk melakukan berbagai aktifitas dunia dengan landasan akhlak sehingga setiap aktifits mereka bernafaskan nilai *Illahiah.* Hal tersebut bertujuan sebagai filter agar kepentingan dunia tidak berjalan secara liar, melanggar berbagai aturan atau menyakiti pihak lain, sebaliknya dilakukan dengan batas-batasan wajar dan menghormati hak orang lain.

Tuntutan untuk memperhatikan kepentingan pihak lain sangat ditekankan sehingga tidak menimbulkan kezaliman bagi orang lain. Pengelolaan suatu bisnis melalui keuntungan besar yang diperoleh secara sepihak oleh para pemilik bisnis dengan cara mempekerjakan karyawannya dengan cara tidak manusiawi. Jam kerja dan tanggungjawab mereka sebagai pekerja semakin ditambah dari waktu ke waktu sementara hak mereka tidak dipenuhi secara maksimal (eksploitasi pekerja).[9]

Zaman sekarang perbudakan ratusan bahkan ribuan orang lewat kedok perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja dengan gaji seadanya. Praktek–praktek semacam ini, sungguh sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sangat cinta kemanusiaan.[10]

[9] Jafril Khalil, *Jihad Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), 43.
[10] Ibid, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dimensi *Insaniah*

Ekonomi Al-Ghazali berupanya untuk menciptakan kesejahteraan umat *(maslahah)* dengan menegakkan kehormatan manusia sebagai hamba Allah.

Secara empiris, kemampuan ekonomi manusia mempunyai beberapa tingkatan; kaya, menengah dan miskin. Namun demikian, di antara ketiga tingkatan itu penting untuk saling berkoordinasi dan membantu supaya tidak menimbulkan kecemburuan sosial dan tercapainya kehidupan yang kondusif dalam masyarakat.

Konsep *Illahiyyah* yang terkandung dalam ekononi Islam mendorong manusia untuk bermuamalah antar sesama manusia tanpa terkecuali dan diskriminasi. Islam mengajarkan perlunya ikatan persaudaraan di antara sesama.

Allah menganugerahkan kemampuan luar biasa kepada manusia untuk dapat mengelola dan mengembangkan alam dan sekitarnya. Karena itu, hendaknya manusia bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-Nya untuk berkarya dan melakukan berbagai inovasi agar pengelolaan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan sesama. Namun, hendaknya pengelolaan itu dilakukan secara wajar, tidak bersifat eksploitatif, sehingga tidak merusak alam.

Dalam mengelola alam semesta ini setiap gerak manusia sebetulnya merupakan upaya mengabdi kepada Allah sebagai tujuan utama dari pengelolaan alam itu adalah mencari keridhaan-Nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ibadah kepada Allah). Karena itu, mereka akan selalu bersandar dan berserah diri kepada Allah. Mereka senantiasa memohon ampun dan pertolongan Allah. Hal itu didasarkan pada keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki segala kuasa untuk memberikan pertolongan dan ampunan serta menyelesaikan semua masalah.

Upaya dalam pengembangan selalu mempunyai tendensi pada pencapaian kebahagiaan bagi seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali. Distribusi kekayaan dilakukan dengan cara dan tujuan yang benar.

Meski mendorong penerapan ekonomi secara adil, bukan berarti Islam tidak mengakui adanya kepemilikan pribadi. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk mencari kekayaan sebesar-besarnya demi kelancaran menjalankan syariat, dan digunakan untuk menegakkan agama Allah.

Legalisasi Islam mengoptimalkan segala kemampuan dalam pencarian nafkah dan harta diharapkan dapat berimplikasi pada tingginya kesadaran untuk membantu sesama. Prinsip ini dapat diwujudkan melalui:[11]

a. Tolong-menolong yaitu prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat bawah *(mustad'afin).*
b. Kekeluargaan yaitu prinsip yang menjalin silaturahmi antara manusia dengan landasan iman dan Islam

[11] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Persepktif Islam* …, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kerjasama yaitu prinsip melaksanakan rencana pengembangan ekonomi umat dengan saling menopang satu dengan yang lainnya, membangun keswadayaan masyarakata dan kelompok usaha dan mikro yang mandiri, berkelanjutan dan mengakar di masyarakat, menciptakan akses yang lebih mudah sehingga masyarakat miskin dan usaha mikro mampu menjangkau peluang, informasi dan sumber daya untuk pengembangan usaha, mengembangkan pemberdayaan sosial pada berbagai kelompok masyarakat.

B. Pemberdayaan Difabel

1. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang mendapat awalan ber-yang menjadi kata berdaya artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk memberi kekuatan untuk memandirikan suatu kaum atau kelompok.[12]

Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut *empowerment. Empower* mengandung dua arti, pengertian pertama adalah *to give power or authority to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain). Sedangkan dalam pengertian

[12] Risyanti Riza, Pemberdayaan Masyarakat (Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua berarti *to give ability to or anability to or anable* (upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan).[13]

Secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangkitkan potensi masyarakat ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.[14]

Pemberdayaan sendiri menunju pada *skill* atau kemampuan orang melalui pendidikan non formal ditujukan khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki *power* atau kekuatan dan kemampuan dalam beberapa hal, yaitu: [15]

a. memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehingga mereka memiliki kebebasan *(freedom)*, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan
b. menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan serta dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhinya.

Upaya pemberdayaan dilakukan melalui penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan,

---

[13] Onny S. Prijono, *Pemberdayaan, Konsep Kebijakan dan Implementasi* …, 3.
[14] Nanih Machendrawaty dan Agus Achamd Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 42.
[15] Onny S. Prijono, *Pemberdayaan, Konsep Kebijakan dan Implementasi* …, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat potensi atau daya yang dimiliki, perlindungan dan pembelaan kepentingan kaum lemah dengan upaya mencegah yang lemah menjadi makin lemah karena tidak berdaya menghadapi yang kuat.[16]

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen seperti pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pers, partai politik, lembaga donor, masyarakat sipil atau oleh organisasi masyarakat lokal sendiri. Birokrasi pemerintah tentu saja sangat strategis dalam upaya pelaksanaan pemeberdayaan karena mempunyai banyak keunggulan dan keluaran yang luar biasa ketimbang unsur-unsur lainnya karena mempunyai cukup dana, aparat yang banyak, kewenangan untuk membuat kerangka yang legal dan kebijakan untuk pemberian layanan publik. Proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan bila berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati.[17]

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga asas atau matra pemberdayaan *(empowerment setting):*[18]

1. Asas mikro

   Pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress menagement, crisis intervention.* Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam

[16] Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: CESINDO, 1996). 145
[17] Sutoro Eko, *Reformasi Politik dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: APMD Press, 2004), 14.
[18] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* …, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut pendekatan yang berpusat pada tugas *(task centered approach)*.

2. Asas mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran. Pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3. Asas makro

Pendekatan ini disebut juga Strategi Sistem Besar *(large system strategy)*, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbiying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tahapan pendekatan kepada kelompok yang dijadikan objek perubahan.[19]

[19] Randy R. W. dan Riat Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan pemberdayaan harus dipahami sebagai strategi bukan tujuan. Pendekatan yang digunakan antara lain:[20]

- Upaya itu harus terarah yang populer disebut pemihakaan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.
- Objek pemberdayaan harus turut ikut serta. Keikutsertaan objek yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak mengenali kemampuan serta kebutuhannya. Sekaligus meningkatkan kemampuan dengan pengalaman, merancang, mengelola dan mempertanggungjawabkan upaya penigkatan diri dan ekonominya.
- Menggunakan pendekatan kelompok karena secara sendiri-sendiri akan sulit memecahkan masalah yang dihadapinya. Jika lingkup bantuan terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Pemberdayaan bukan hanya sekedar pendekatan metodologis dalam rangka memandirikan objek pemberdayaan, akan tetapi harus juga diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret sebagai bentuk dari pencapaian sebuah program. Pemberdayaan bukan hanya proses

[20] Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan dan pelaksanaan bersama, tetapi pada kurun waktu tertentu, harus ada monitoring dan evaluasi pada objeknya.

Dampak pemberdayaan dapat dievaluasi dan sangat mungkin untuk dilihat secara konkret perubahannya. Syarat mutlak program pemberdayaan adalah orientasinya yang selalu tertuju kepada kemandirian, kesinambungan dan keberlanjutan. Pemberdayaan bukan proses penciptaan ketergantungan pada pihak lain. Kemandirian merupakan sikap yang bersumber pada kepercayaan diri. Sehingga pemberdayaan bukan hanya berorientasi pada proses namun kesinambungan akan proses dan pada hasil pemberdayaan itu sendiri.[21]

2. Konsep Difabel

Difabel merupakan istilah yang dicetuskan pertama kali di Indonesia oleh beberapa aktivis di Yogyakarta, salah satunya adalah almarhum Mansour Fakih. Pengguanaan kata difabel merupakan kata serapan dari *difabeled people* yang merupakan kependekan dari *different ability people* atau seseorang dengan kemampuan berbeda. Kata difabel memiliki hubungan dengan istilah *disable. Disable* sendiri bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kecacatan dan penggunaan istilah kecacatan memiliki transisi perubahan yang cukup signifikan sesuai dengan persepsi dan penerimaan masyarakat secara luas.

[21] Jamasy Owin, *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan* (Jakarta: Belantika, 2004), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan istilah disability di dunia internasional mengalami perubahan, antara lain: *cripple, handicapped, impairement* yang kemudian lebih sering menggunakan istilah *people with disability* atau *disabled people. People with disability* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah penyandang cacat yang pada awalnya menggunakan istilah penderita cacat. Istilah penderita cacat sangat berkesan diskriminatif karena memandang seseorang memiliki salah satu jenis penyakit atau lebih yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang.[22]

Perubahan penggunaan istilah penderita cacat menjadi penyandang cacat mulai dikenalkan pada penetapan UU No. 4 Tahun 1997, yang menempatkan posisi penyandang cacat dengan cenderung menghaluskan istilah tersebut. Istilah ini pada dasarnya masih digunakan secara luas di berbagai publikasi ataupun media massa, tetapi berbagai aktivis sosial berpendapat bahwa penggunaan istilah ini memiliki arti sempit yang masih tetap menempatkan seseorang dalam posisi yang tidak normal dan tidak mampu karena kondisi kecacatan yang dimilikinya .

Akhirnya pada tahun 1997, penggunaan istilah difabel mulai dikenalkan kepada masyarakat luas. Istilah difabel merupakan salah satu upaya untuk merekontruksi pandangan, pemahaman dan persepsi masyarakat umum pada nilai-nilai sebelumnya yang memandang seorang difabel adalah seseorang yang tidak normal, memiliki kecacatan sebagai sebuah kekurangan atau ketidakmampuan.

---

[22] Didi Tarsidi, *Penyandang Ketunaan: Istilah Pengganti "PenyandangCacat"* dalam www.Pertuni.idp-europe.org, diakses 15 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemakaian kata difabel dapat dimaksudkan sebagai kata eufemisme, yaitu penggunaan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti kata tau istilah yang telah digunakan sebelumnya. Tetapi secara luas istilah difabel digunakan sebagai salah satu usaha merubah persepsi dan pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang difabel hanya memiliki perbedaan kondisi fisik dan mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda.

Pemakaian istilah difabel memiliki nilai yang lebih humanis dan sebagai suatu usaha untuk menghilangkan kekuatan ruang yang memiliki hubungan tidak adil atau diskriminasi serta mendorong eksistensi dan peran difabel dalam lingkungan mereka.

Intinya penggunaan istilah difabel ini memberikan arti bahwa orang-orang yang dahulunya dikatakan sebagai *disable* atau orang-orang dengan kecacatan sekarang dapat dikatakan sebagai orang-orang dengan kemampuan berbeda. Namun dalam beberapa Undang-Undang di Indoesia yang berhubungan dengan penyandang cacat masih belum mengganti penggunaan istilah penyandang cacat menjadi difabel.

Sedangkan banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi cacat (difabel), berikut merupakan penyebab dari hal ini:[23]

1. Penyebab lahir atau bawaan dari lahir, pada umumnya menyebabkan seseorang terlahir cacat adalah kurangnya nutrisi yang diterima oleh kandungan, namun yang paling banyak dijumpai adalah kandungan

[23] Behrman Klirgman Arvin, *Ilmu Kesehatan Anak* (Jakarta: IKAPI, 2000), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kekurangan asam folat yang menyebabkan kecacatan pada otak, sumsum tulang belakang atau keterbatasan fisik.

2. Akibat menyalami kecelakaan, hal ini adalah hal yang umum atau paling banyak dijumpai pada penyebab seseorang menjadi cacat, namun biasanya ada beberapa orang yang tidak hanya mendapat keterbatasan fisik namun juga berpengaruh terhadap mental dikarenakan hal trauma.
3. Akibat suatu kejadian yang menyebabkan trauma, beberapa orang yang mengalami sesuatu hal yang menyebabkan besarnya rasa trauma atau menyebabkan stres yang berlebih yang pada akhirnya berkelanjutan pada ganguan psikis orang tersebut, sehingga orang tersebut mengalami gangguan mental

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang cacat, pengertian penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan selayaknya (Pasal 1). Penyandang cacat dalam UU No. 4 Tahun 1997 ini dikategorikan menjadi tiga jenis penyandang cacat: [24]

1. Cacat fisik

Cacat fisik atau tunadaksa adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh,

[24] Marjuki, "*Penyandang Cacat : Berdasarkan Klasifikasi International Classification of Functioning for Disability and Health (ICF)",* Kepala Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia dalam http://id.scribd.com/doc/24613087/Penyandang-Cacat-Berdasarkan-Klasifikasi-International-Classification-of-Functioning-for-Disability-and-Health-ICF#scribd, diakses pada 15 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, difabel ini terbagi lagi ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Cacat tubuh adalah kondisi ini disebabkan adanya anggota tubuh yang tidak lengkap oleh karena bawaan lahir, kecelakaan maupun akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan. Contohnya amputasi tangan atau kaki *(paraplegia)* dan kecacatan tulang *(celebral palsy).*
b. Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan dengan pendengarannya baik permanen maupun tidak permanen. Hal ini disebabkan karena organ pendengarannya tidak berfungsi sebagai mana mestinya, sehingga menyebabkan memiliki ciri khas yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran seorang tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Oleh karena itulah mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat. Terdapat dua macam seperti menggunakan abjad jari dan isyarat bahasa. Isyarat jari sudah dipatenkan secara internasional sedangkan isyarat bahasa tergantung pada bahasa yang digunakan masing-masing individu.[25]
c. Tunanetra adalah seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan maupun penyakit terdiri

[25] M. Ramadhan, *Pendidikan dan Keterampilan dan Kecakapan Hidup* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari buta (tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar) dan *low vision* (masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21).[26]

2. Cacat mental

Cacat mental adalah seseorang yang perkembangan mental (IQ) tidak sejalan dengan pertumbuhan usia biologisnya (retardasi). Cacat mental seringkali disebut tunagrahita kondisi kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

3. Cacat ganda (fisik dan mental)

Cacat ganda atau disebut difabel fisik dan mental merupakan seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

Secara psikologis para difabel menangggung beban rasa rendah diri dan harga diri yang kurang yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dan pribadi para difabel yang selalu bersikap rendah diri, serta masih rendahnya penilaian masyarakat terhadap kapasitas dan potensinya, padahal semua agama memerintahkan untuk saling menghormati sesama manusia tanpa memandang fisik atau mentalnya.

[26] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemberdayaan Difabel

Perlakuan pada difabel berbeda dengan yang normal, penanganan biasanya tergantung pada cacat yang dialami, jika cacat yang diterima masih dalam kadar yang masih bisa disembuhkan, biasanya diberikan suatu pelatihan atau penyembuhan berupa terapi seperti pada cacat tidak total, contohya susah berbicara. Sedangkan untuk cacat fisik tidak ada penanganan atau penyembuhan yang dapat dilakukan pada cacat jenis ini. Biasanya penanganan yang dilakukan hanya berupa bimbingan atau pengarahan dan pelatihan mental kepada penderita cacat fisik, dengan tujuan agar penderita cacat fisik ini dapat menerima dan memiliki semangat hidup untuk berjuang kedepannya. Adapun penanganannya hanya berupa pemakaian alat atau organ palsu.

Upaya pemberdayaan kepada difabel berbeda dengan masyarakat normal pada umumnya, perlu kegiatan-kegiatan yang diberikan untuk mensukseskan upaya pemberdayaan tersebut antara lain melalui:[27]

1. Motivasi

   Motivasi menumbuhkan nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Kaum difabel perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk

[27] Sriyanto, *"Pemberdayaan masyarakat penyandang cacat menuju kemandirian dalam berwirausaha di Kotamadya Samarinda"* (Skripsi - Universitas Mulawarman, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran dapat dicapai melalui pendidikan dasar non formal. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partsipatif.

3. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan kaum difabel.

Pengembangan program pemberdayaan difabel dikembangkan melalu berbagai lembaga dinas terkait dan ahli yang bekerja dalam bidang rehabilitasi. Berbagai pelayanan rehabilitasi biasanya dikelompokkan dalam empat kategori yaitu:[28]

1. Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi medis banyak dilakukan oleh rumah sakit umum rumah sakit khusus oleh rumah sakit khusus ortopedi dan berbagai jenis klinik.

[28] Mohammada Efendi, *Pengantar Psikopedagonik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rehabilitasi Karya

Rehabilitasi karya menekankan pada vokasional training untuk persiapan difabel dalam dunia kerja yang banyak dilakukan oleh loka bina karya dan panti rehabilitasi karya.

3. Rehabilitasi Pendidikan

Rehabilitasi pendidikan dilakukan di sekolah untuk anak cacat. Seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan sekolah terpadu.

4. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial biasanya dilakukan untuk membantu difabel bersosialisasi di masyarakat untuk tidak menarik diri dari lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id